

## BAB I PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Budaya terbentuk dari sebuah sejarah yang bisa menjadi inovasi sebuah produk yang lebih bernilai dengan memadukan produk yang dibuat dengan sentuhan budaya. Semua produk yang memiliki sentuhan budaya itu berasas kearifan lokal yang membentuk ekspresi beragam seperti adat istiadat, karya seni, dan pola pikir manusia. Setiap daerah memiliki kearifan lokal tersendiri dalam melakukan intervensi dalam pengembangan budaya dan kegiatan budaya.<sup>1</sup>

Kearifan lokal memberikan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang hubungan antara manusia dan lingkungannya yang didalamnya mengandung nilai-nilai moral universal. Kearifan lokal menawarkan peluang kreativitas masyarakat dalam pembuatan karya seni yang berkembang menjadi industri kreatif. Industri kreatif bermanfaat bagi masyarakat dengan meningkatkan perekonomian, menciptakan lapangan kerja dan mensejahterakan masyarakat.<sup>2</sup>

Pengembangan industri kreatif dengan melestarikan dan mengembangkan kearifan lokal suatu daerah memiliki inspirasi kreatif dalam meningkatkan industri kreatif di Indonesia. Industri kreatif dapat diukur tidak hanya secara ekonomi tetapi dapat diukur dari segi budaya. Ide kreatif berasal dari kearifan lokal daerah. Dikembangkan dengan kearifan lokal, industri kreatif merupakan solusi alternatif untuk mempercepat pengembangan industri kreatif lebih dari sebelumnya. Pengembangan industri kreatif dapat berkembang menjadi produk yang berbasis kearifan lokal dan memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri.<sup>3</sup>

Industri kreatif merupakan industri yang memproduksi *tangible* dan *intangible* output yang memanfaatkan kreativitas,

---

<sup>1</sup> Siti Nur Azizah dan Muhfiatun, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Pandanus Handicraft dalam Menghadapi Pasar Modern Perspektif Ekonomi Syariah (Study Case di Pandanus Nusa Sambisari Yogyakarta)", *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama* 17, no. 2 (2017): 63.

<sup>2</sup> Yus Darusman, "Kearifan Lokal Kerajinan Brodir Tasikmalaya Sebagai Ekonomi Kreatif Terbuka untuk Modern", *Jurnal of Nonformal Education* 2, no. 2 (2016): 108.

<sup>3</sup> Muhammad Rakib, "Strategi Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal sebagai Penunjang Daya Tarik Wisata", *Jurnal Kepariwisata* 1, no. 2 (2017): 55.

keterampilan dan talenta yang bernilai ekonomi melalui eksplorasi nilai budaya dan ilmiah baik itu produk tradisional maupun modern.<sup>4</sup> Pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal mencakup nilai lebih dan nilai budaya diwujudkan oleh produk-produk yang menjadi ciri khas daerah.<sup>5</sup>

Industri kreatif pembuatan batik memiliki simbolis dan artistik melalui corak, motif, dan warna yang berbeda. Batik memiliki keunikan yang mencerminkan ciri khas budaya tanah air.<sup>6</sup> Batik menjadi identitas bangsa yang terus berkembang dan diakui oleh bangsa Indonesia. Batik sebagai bentuk budaya lokal yang berkembang dalam industri kreatif.<sup>7</sup>

Batik berasal dari bahasa Jawa yaitu “*amba*” yang artinya luas, dan “*tik*” atau “*nitik*” yang artinya menggambar. Batik adalah kerajinan yang mentransformasikan kearifan lokal suatu daerah menjadi sebuah karya seni yang bernilai budaya tinggi. Batik adalah seni yang diturunkan dari generasi ke generasi yang harus dilestarikan dan dikembangkan.<sup>8</sup> Motif batik diekspresikan dari kearifan lokal suatu daerah dan memiliki unsur sebuah makna yang terkandung dalam desain motif batik tersebut.<sup>9</sup>

Kabupaten Pati memiliki produk industri kreatif yang khas yaitu batik tulis yang berasal dari Desa Bakaran, Kecamatan Juwana. Masyarakat setempat menyebutnya dengan sebutan “Batik Bakaran”. Dinamakan dengan batik Bakaran bukan berarti proses pembuatannya dengan cara dibakar akan tetapi disebut batik Bakaran karena pembuatannya terletak di Desa Bakaran. Desa

---

<sup>4</sup> Heri Cahyo Bagus Setiawan, *Manajemen Industri Kreatif Teori dan Aplikasi*, (Sidoarjo: PT. Berkat Mukmin Mandir, 2020), 37.

<sup>5</sup> Khairani Alawiyah Matondang, “Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Besiang Air dalam Meningkatkan Pendapatan Penganyam (Studi Kasus di Kecamatan Sei Kepayang Barat)”, *Niagawan* 7, no. 3 (2018):181.

<sup>6</sup> Julianus Johnny Sarungu, dkk., “Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Potensi Industri Kreatif Seni Batik di Kabupaten Ngawi”, *Cakra Wisata* 19, Jilid 1, (2018): 2.

<sup>7</sup> Usisa Rohmah dkk, “Upaya Pemerintah dalam Peningkatan Industri Batik Bakaran di Kabupaten Pati melalui Program Ekonomi Kreatif”, *Jurnal Ilmu Pemerintahan* 2, no. 2 (2017): 120.

<sup>8</sup> Suerna Dwi Lestari, *Mengenal Aneka Batik*, (Jakarta Timur: PT Balai Pustaka Persero, 2012), 2.

<sup>9</sup> Titiek Suliyati dan Dewi Yuliaty, “Pengembangan Motif Batik Semarang untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang” *Jurnal Sejarah Citra Lekha* 4, no. 1 (2019): 61.

Bakaran sudah lama dalam mengembangkan sentra pembuatan batik tulis di Kabupaten Pati. Batik Bakaran memiliki konsep sama dari generasi ke generasi dalam mempertahankan eksistensi batik dengan cara tulis dalam pembuatan batik.<sup>10</sup>



Gambar 1.1: Letak Geografis Desa Bakaran Kecamatan Juwana

Sumber: Olahan Penulis, 2017

Kearifan lokal batik Bakaran terlihat dari corak motif batik yang mengandung makna filosofis. Corak motif batik Bakaran beraliran pada Batik Tengahan dan Batik Pesisir. Corak motif batik tengah memperkenalkan batik tulis yang menggambarkan wilayah Desa Bakaran yang dulu terdapat kerajaan Majapahit. Sedangkan corak motif batik pesisir menggambarkan letak geografis Desa Bakaran yang terletak didaerah pesisir. Motif batik Bakaran dengan corak batik pesisir berbeda dengan batik pesisir lainnya, biasanya batik pesisir cenderung memiliki warna yang cerah sedangkan batik Bakaran cenderung berwarna gelap identik berwarna hitam dan cokelat.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> Sri Mulyani, dkk., “Kedisiplinan Pencatatan Akuntansi Menuju Penerapan Teknologi Informasi Akuntansi UKM Batik Bakaran Juwana”, *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 1, no. 1 (2017): 32.

<sup>11</sup> Neni Alyani, dkk., “Pemberdayaan Buruh Batik Bakaran Di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah” *Jurnal Ilmu Pemerintahan Widya Praja* 46, No. 1 (2020): 370.



Gambar 1.2:  
Motif Batik Tengahan



Gambar 1.3:  
Motif Batik Pesisir



Gambar 1.4:  
Motif Batik Bakaran Klasik



Gambar 1.5:  
Motif Batik Bakaran Kontemporer

Corak motif batik bakaran yang menggambarkan wilayah Desa Bakaran yang dulu terdapat kerajaan Majapahit digambarkan menjadi motif batik tengahan, contoh motif batik tengahan yaitu motif batik Nogo Royo, Kawung Tanjung, Blebak Lung, Blebak Kopik, Sido Rukun, Magel, Rawan, Kedele Kecer, Limaran, Gandrung, Padas Gempal, Merak Ngigel, Truntum, Ungkel Canthel, Puspo Baskoro, Gringsing, Bregat Ireng, Nam Tikar, Magel Ati, Liris, Blebak Duri, Manggaran, dan Kopi Pecah. Sedangkan corak batik bakaran yang menggambarkan tentang letak geografis Desa Bakaran digambarkan menjadi motif batik pesisir, contoh motif batik pesisir yaitu motif Blebak Urang dan Loek Chan. Seiring berkembangnya waktu motif batik berkembang menjadi motif batik kontemporer yang memiliki beraneka macam warna yang lebih cerah seperti motif pohon druju (Juwana), Gelombang Cinta, Pati

Bumi Mina Tani, Euforbia, Jambu Alas dan lain-lain. Batik Bakaran memiliki ciri khas motif “retak atau remek-nya”.<sup>12</sup>

Kearifan lokal batik Bakaran terlihat dari corak motif batik yang diajarkan oleh Nyi Danowati. Nyi Danowati adalah penjaga museum pusaka dan pembuat seragam prajurit Kerajaan Majapahit abad ke-14. Seiring berjalannya waktu Nyi Danowati mengajarkan warga Desa Bakaran cara membatik. Motif batik yang diajarkan oleh Nyi Danowati adalah motif batik Majapahit, misalnya sekar jagat, padas gempal, magel ati, dan limaran. Sedangkan motif khusus yang diciptakan oleh Nyi Danowati adalah motif gandrung. Motif gandrung terinspirasi dari pertemuan Nyi Danowati dengan Joko Pekuwon, kekasihnya, di Teras Pandelikan.

Pada waktu itu Joko Pekuwon berhasil menemukan Nyi Danowati yang sedang membatik. Kedatangan Joko Pekuwon membuat Nyi Danowati gembira dan tidak sengaja tangan Nyi Danowati sedang membatik menyoret kain batik dengan canting yang berisi malam. Coretan itu membentuk garis-garis pendek. Kemudian Nyi Danowati menyempurnakan garis-garis itu menjadi motif garis silang yang menggambarkan kegandrungan atau kerinduan yang tidak bisa terobati.<sup>13</sup>

Dahulu para pengrajin batik terlebih dahulu melakukan ritual sebelum proses membatik. Ritual yang dilakukan oleh para pengrajin batik seperti puasa tiga hari, ada yang puasa seminggu, ada yang puasa satu bulan, bahkan ada pula yang puasa empat puluh hari. Setelah melakukan puasa tersebut pengrajin batik melakukan pertapaan dengan tujuan untuk mendapatkan inspirasi (ilham), sehingga mendapatkan inspirasi motif batik yang akan dibuat. Pada umumnya motif batik menggambarkan keadaan masyarakat dan motif batik membawa pesan moral. Dengan demikian, setiap motif batik memiliki makna dan tujuan filosofis yang diinginkan oleh para pengrajin batik, atau mengandung pesan dalam motif batik tersebut.<sup>14</sup>

Batik Tulis Tjokro merupakan sebuah karya seni budaya sebagai simbol identitas daerah, kemudian dikembangkan oleh para

---

<sup>12</sup> Edi Suyikno dkk, “Perkembangan Kerajinan Batik Tradisional di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 1977-2002”, *Jurnal of Indonesian History* 5, no. 1 (2016): 19.

<sup>13</sup> Edi Suyikno, dkk., “Perkembangan Kerajinan Batik Tradisional di Desa Bakaran Kecamatan Juwana Kabupaten Pati Tahun 1977-2002”, 20-21.

<sup>14</sup> Ika Oktavianti, dkk., *Jelajah Juwana: Kajian Budaya Lokal*, (Kudus: Universitas Muria Kudus, 2016), 25.

pengrajin batik untuk menghidupkan kembali potensi Batik Tulis Tjokro agar tidak ketinggalan zaman. Batik Tulis Tjokro memiliki nilai sakral kearifan lokal karena setiap motif memiliki makna yang berbeda. Batik Tulis Tjokro harus dikembangkan agar Desa Bakaran memiliki potensi lokal dan identitas dari Batik Tulis Tjokro. Identitas budaya menjadi karakteristik budaya yang membedakan suatu budaya lokal dengan daerah lain. Pengembangan motif Batik Tulis Tjokro dapat menjadi identitas daerah dengan kearifan lokal yang kuat.<sup>15</sup>

Desa Bakaran yang menjadi sentra Batik Bakaran dengan karya budaya masyarakat mampu menjadi ikon Kabupaten Pati.<sup>16</sup> Menurut Peraturan Bupati nomor 54 tahun 2019 tentang pakaian adat. Pemerintah Kabupaten Pati menjadikan Batik Bakaran sebagai seragam wajib untuk Aparatur Sipil Negara (ASN) yang digunakan setiap hari Jumat dan Peringatan Hari Jadi Kabupaten Pati. Selain itu Batik Tulis Tjokro juga digunakan sebagai seragam dalam lembaga instansi.<sup>17</sup>

Industri kreatif memegang peranan penting dalam perekonomian domestik dan global dalam menghadapi persaingan ekonomi digital. Oleh karena itu, peran pemerintah sangat penting untuk meningkatkan kreativitas dan pembangunan ekonomi agar dapat bersaing dengan negara lain. Pengembangan industri kreatif memiliki strategi yang tidak kalah saing dengan daerah lain, salah satunya adalah peran tiga aktor utama yang berperan penting untuk berkontribusi dan berkolaborasi dalam mewujudkan industri kreatif.<sup>18</sup> Tiga aktor utama tersebut adalah cendekiawan, pelaku bisnis, dan pemerintah. Apabila tidak ada ketiga aktor utama tersebut, pengembangan industri kreatif tidak dapat berjalan dengan

---

<sup>15</sup> Titiek Suliyati dan dewi Yuliyati, “Pengembangan Motif Batik Semarang untuk Penguatan Identitas Budaya Semarang”, 62.

<sup>16</sup> I Gusti Ketut Indra Pranata Darma, “Peranan Batik Bakaran Sebagai Cenderamata Khas Kecamatan Juwana” *Jurnal Akademi Pariwisata Medan* 8, no. 1 (2020): 50.

<sup>17</sup> Neni Alyani, dkk., “Pemberdayaan Buruh Batik di Kabupaten Pati Provinsi Jawa Tengah”, 370.

<sup>18</sup> Yourdan Feby Hendrawan dan Dedi Suselo, “Analisis Kontribusi Subsektor Industri Kreatif Terhadap Produk Domestik Bruto (PDB) di Tulungagung” *Al-Iqtishadiyah: Jurnal Ekonomi Syariah dan Hukum Ekonomi Syariah* 7, no. 1 (2020): 18.

optimal dan akan tumpang tindih karena tidak sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan.<sup>19</sup>

Upaya Pemerintah untuk terus mengoptimalkan industri kreatif diharapkan dapat memiliki dampak ekonomi yang melibatkan aspek sosial dan aspek budaya masyarakat setempat.<sup>20</sup> Pemerintah Kabupaten Pati perlu mengembangkan industri agar dapat menemukan peluang di era pasar bebas. Pemerintah mengembangkan industri dengan memastikan akurasi dan validasi data pelaku usaha industri mikro kecil dengan spesifikasi produknya, sehingga dapat terukur evaluasi kemajuan produk dan kontribusi pada perekonomian Kabupaten Pati. Oleh karena itu, pengembangan industri yang potensial perlu meningkatkan perluasan pemasaran untuk mendorong produk industri kreatif. Pengembangan industri Kabupaten Pati Tahun 2014-2018 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.1  
Pengembangan Sektor Perindustrian di Kabupaten Pati  
Tahun 2014-2018

No	Indikator	Set	Pencapaian				
			2014	2015	2016	2017	2018
1	Pertumbuhan Produktifitas komoditas unggulan sektor industri	Persen (%)	4.7	4.9	5.2	5.6	5.8
2	Jumlah pelaku industri skala rumah tangga	Unit	N.A	N.A	3.084	3.508	3.909
3	Jumlah pelaku industri kecil	Unit	1.797	1.901	2.073	2.273	2.476
4	Jumlah pelaku industri kreatif	Unit	N.A	N.A	N.A	329	355
5	Cakupan pelaku usaha yang difasilitasi peningkatan SDM dan pemasaran	Orang	937	1.171	1.288	1.328	1.396

<sup>19</sup> Zul Asfi Arroyhan Daulay, “ Pengembangan Ekonomi Kreatif Dengan Metode *Triple Helix* (Studi Pada UMKM Kreatif di Kota Medan)”, *Tansiq* 1, no. 2 (2018): 176.

<sup>20</sup> Nina Mistriani, dkk., “*Pengantar Pariwisata dan Perhotelan*”, (Medan: Yayasan Kita Menulis, 2021): 131.

6	Pertumbuhan produktivitas komoditas unggulan lapangan usaha industri	Persen (%)	5.9	6	6.2	6.4	6.5
7	Pertumbuhan industri kreatif	Persen (%)	0,72	0,68	0,65	N.A	7.8
8	Pertumbuhan industri	Persen (%)	4,5	4,5	6,2		

Sumber: Disdagperin Kab. Pati, 2019.

Batik Tulis Tjokro sekarang sudah berkembang pesat dan diminati masyarakat lokal maupun mancanegara. Melalui promosi Disperindag Kabupaten Pati dan melalui mulut ke mulut antar konsumen. Promosi yang digunakan dapat meningkatkan penjualan Batik Tulis Tjokro di luar daerah. Pengrajin batik menggunakan media sosial untuk memasarkan produknya agar memudahkan konsumen untuk membeli batik dan memudahkan penjual dalam menjual produknya. Pemasaran Batik Tulis Tjokro dalam perkembangannya dapat menembus pasar domestik maupun internasional, hanya sebagian pengrajin Batik Bakaran yang mampu bersaing ditingkat nasional dan internasional. Adanya persaingan antara pengrajin batik itu bertujuan untuk memperluas pasarannya.<sup>21</sup>

Pengembangan strategi industri kreatif menggunakan analisis SOAR untuk memberikan kekuatan serta peluang yang ada di pasar dan memanfaatkan kekuatan tersebut untuk mencapai hasil yang diharapkan. SOAR merupakan singkatan dari *Strengths* (Kekuatan), *Opportunities* (Peluang), *Aspiration* (Aspirasi), dan *Result* (Hasil). Metode SOAR adalah metode *bottom up* yang melibatkan seluruh komponen dalam organisasi untuk mencapai sebuah hasil (*Result*).<sup>22</sup> Konsep SOAR memiliki beberapa keuntungan dalam manajemen strategi karena analisis SOAR dapat mewujudkan inovasi dan inspirasi untuk masa depan.<sup>23</sup>

Selain fenomena di atas, *research gap* dari penelitian adalah dari penelitian-penelitian terdahulu. Penelitian yang berjudul

---

<sup>21</sup> Usisa Rohmah, dkk., "Upaya Pemerintah Dalam Peningkatan Industri Kreatif Batik Bakaran Di Kabupaten Pati Melalui Program Ekonomi Kreatif", 125-125.

<sup>22</sup> Sriyono D. Siswoyo dan Meutia Sistarani, *Manajemen Teknik (Untuk Praktisi dan Mahasiswa Teknik)*, (Sleman: Deepublish, 2020), 62.

<sup>23</sup> Sonny Y. Soeharsono, *Psikologi Bisnis: Paradigma Baru Mengelola Bisnis*, (Yogyakarta: Lautan Pustaka, 2020), 272.

“Strategi dalam Memajukan Industri Kreatif dan Pengembangan Ekonomi Lokal” menemukan bahwa industri kreatif memiliki potensi yang harus dikembangkan karena memiliki pesona kearifan lokal. Pengembangan industri kreatif mendukung potensi pertumbuhan ekonomi termasuk penciptaan lapangan pekerjaan. Pemberdayaan industri kreatif untuk menopang perekonomian masyarakat dilakukan dengan mengembangkan manajemen produksi. Persoalan terkait dengan pemberdayaan industri kreatif terjadi pada keuangan, pemasaran, sumber daya manusia, dan produksi untuk menumbuhkan inovasi produk.<sup>24</sup>

Penelitian lain yang berjudul “Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Potensi Industri Kreatif Seni Batik di Kabupaten Ngawi” menemukan tentang pengembangan industri kerajinan batik Ngawi masih terkendala oleh beberapa hambatan yang dihadapi oleh pelaku bisnis. Hambatan yang dihadapi dalam pengembangan industri kerajinan batik Ngawi adalah kemampuan pengrajin batik Ngawi belum optimal, peralatan produksi yang dimiliki pelaku usaha masih minim, terbatasnya strategi promosi dan pemasaran dan terbatasnya pengetahuan pelaku bisnis tentang manajemen usaha.<sup>25</sup>

Penelitian lain yang berjudul “Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Bangka Belitung” menemukan tentang sektor kerajinan di Bangka Belitung memiliki nilai seni dan budaya yang diterapkan dalam sebuah produk. Potensi di Bangka Belitung masih mempunyai permasalahan dalam mengembangkan industri kreatif, seperti keterbatasan Sumber Daya Manusia produktif dan keterbatasan bahan baku. Peluang yang dimiliki oleh industri kreatif berbasis kearifan lokal di Bangka Belitung adalah produknya sudah diminati di era pasar bebas dan pemasaran produk sudah diekspor ke berbagai negara.<sup>26</sup>

Penelitian lain yang berjudul “Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Besiang Air dalam Meningkatkan Pendapatan Penganyam (Studi Kasus di Kecamatan Sei Kepayang Barat)” menemukan bahwa kerajinan anyaman besiang air memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri. Akan tetapi, potensi kerajinan

---

<sup>24</sup> Eka Diana Mahira, “Strategi Dalam Memajukan Industri Kreatif Dan Pengembangan Ekonomi Lokal”, *Vastuwidya* 2, no. 1 (2019): 76.

<sup>25</sup> Julianus Johnny Sarungu, dkk., “Strategi Pengembangan Ekonomi Lokal Berbasis Potensi Industri Kreatif Seni Batik di Kabupaten Ngawi”, 5.

<sup>26</sup> Syariful, “Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal di Bangka Belitung”, *Activa: Jurnal Ekonomi Syariah* 1, no. 2 (2018): 11-13.

anyaman besiang air terhambat dan tergerus arus modernitas di kalangan masyarakat yang memberikan dampak terhambatnya eksistensi budaya kerajinan besiang air. Kurangnya pengetahuan menjadi kendala yang dihadapi untuk mengembangkan kerajinan dari besiang air. Oleh karena itu diperlukan pelatihan terkait dengan potensi kerajinan besiang air. Selain itu, keuangan menjadi kendala yang dihadapi oleh pengrajin untuk mengembangkan kerajinan besiang air. Perkembangan kerajinan besiang air sebagai ekonomi kreatif melalui pengembangan inovasi produk untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, inovasi pemasaran produk dan pengembangan teknologi.<sup>27</sup>

Berdasarkan fenomena dan *research gap* di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Strategi Pengembangan Industri Kreatif Berbasis Kearifan Lokal (Studi Pada Batik Tulis Tjokro Di Desa Bakaran Juwana Pati)**”.

## **B. Fokus Penelitian**

Fokus penelitian memuat tentang topik-topik yang akan digali dalam penelitian. Sesuai dengan judul, maka fokus penelitiannya adalah strategi pengembangan industri kreatif Batik Tulis Tjokro yang proses pembuatan batik masih dilakukan secara tradisional dan motif batiknya masih menggunakan kearifan lokal yang ada di desa Bakaran.

Pengembangan dari fokus penelitian tersebut peneliti akan mengamati tentang cara mengembangkan industri kreatif berbasis kearifan lokal dari Batik Tulis Tjokro, dan strategi apa yang digunakan untuk mengembangkan industri kreatif Batik Tulis Tjokro.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana strategi pengembangan industri kreatif Batik Tulis Tjokro berbasis kearifan lokal?
2. Bagaimana menurut analisis SOAR dalam pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal Batik Tulis Tjokro?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui strategi pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal Batik Tulis Tjokro.

---

<sup>27</sup> Khairani Alawiyah Matondang, "Pengembangan Ekonomi Kreatif Berbasis Kearifan Lokal Besiang Air dalam Meningkatkan Pendapatan Penganyam (Studi Kasus di Kecamatan Sei Kepayang Barat), 182-183.

2. Untuk menganalisis SOAR dalam pengembangan industri kreatif berbasis kearifan lokal Batik Tulis Tjokro.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bisa memiliki manfaat yang baik secara teoritis maupun praktis adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti untuk menambah motivasi pengetahuan dan pengalaman dalam mengembangkan ilmu yang sudah diperoleh.
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa memberi pengetahuan yang bermanfaat bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi Penulis  
 Penelitian ini diharapkan untuk menambah wawasan dan ilmu pengetahuan penulis dalam menerapkan teori yang berhubungan dengan pengembangan industri kreatif dan kearifan lokal.
  - b. Bagi Pelaku Usaha  
 Penelitian ini diharapkan dapat memberi evaluasi dalam menguraikan tentang pengembangan industri kreatif khususnya kerajinan Batik Bakaran.

#### **F. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penelitian untuk penempatan permasalahan di dalam skripsi, sehingga membentuk sebuah karya ilmiah yang tersusun rapi dan logis.

Sistematika ini digunakan sebagai gambaran untuk mempermudah pembaca dalam memahami pembahasan dan penelitian yang sudah dilakukan oleh peneliti. Maka dapat disusun sistematika sebagai berikut:

1. Bagian Awal  
 Bagian awal berisi halaman judul, halaman nota persetujuan pembimbing, halaman pengesahan skripsi, halaman motto, halaman persembahan, kata pengantar, halaman abstrak, halaman daftar isi dan daftar tabel.
2. Bagian Isi  
 Bagian isi terdiri dari V Bab yaitu pendahuluan, kajian kepustakaan, metode penelitian, hasil penelitian dan pembahasan, dan penutup, adalah sebagai berikut.

**BAB I** : Pendahuluan

Bab ini meliputi latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian,

manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

**BAB II** : Kajian Kepustakaan  
Kajian Teori berisi tentang pengembangan strategi, industri kreatif, industri batik dan kearifan lokal, penelitian terdahulu, dan kerangka berfikir

**BAB III** : Metodologi Penelitian  
Bab ini berisi tentang jenis dan pendekatan penelitian, setting penelitian, subyek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, pengujian keabsahan data, teknik analisis data.

**BAB IV** : Hasil Penelitian dan Pembahasan  
Membahas tentang penerapan strategi untuk mengembangkan industri Batik Tulis Tjokro dalam upaya melestarikan kearifan lokal, faktor pendukung dan penghambat pengembangan industri kreatif Batik Tulis Tjokro, dan analisis SOAR strategi pengembangan industri kreatif Batik Tulis Tjokro.

**BAB V** : Penutup  
Bab ini berupa kesimpulan dan saran penelitian

3. Bagian Akhir

Bagian akhir berisi daftar pustaka sebagai referensi yang digunakan sebagai penulisan skripsi dan lampiran-lampiran untuk mendukung isi skripsi